

Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter untuk Membentuk Insan Kamil di Lingkungan Pendidikan Formal

Revica Febriani¹,

¹ SMPN 17 Rejang Lebong 1; revicafebriani123@gmail.com

Abstrak:

Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter menjadi langkah strategis dalam membentuk insan kamil, yaitu individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan modul PAI berbasis karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Modul ini dirancang menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengembangan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan pengembangan dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis karakter ini efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter positif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Modul ini tidak hanya menjadi sumber belajar yang interaktif, tetapi juga alat strategis untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas tinggi.

Kata Kunci: Modul Pendidikan Agama Islam, berbasis karakter, insan kamil, pendidikan formal, pengembangan karakter, integritas, ADDIE.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat. Dalam konteks pendidikan formal, PAI menjadi salah satu mata pelajaran strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan dalam aspek spiritual, intelektual, dan

moral. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan modul pembelajaran berbasis karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan formal.¹

Insan kamil adalah konsep yang menggambarkan individu yang sempurna menurut ajaran Islam. Individu ini tidak hanya memiliki ilmu yang mendalam, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam mencapai tujuan ini cukup kompleks, terutama dengan berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan formal. Kurikulum yang terlalu fokus pada aspek kognitif sering kali mengesampingkan pembentukan karakter, sehingga penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran PAI.

Pengembangan modul PAI berbasis karakter merupakan salah satu solusi untuk menghadapi tantangan tersebut. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pengembangan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menggunakan modul berbasis karakter, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan modul PAI berbasis karakter, pendekatan yang sistematis dan berbasis data sangat diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Salah satu model yang dapat digunakan adalah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ini memungkinkan pengembangan modul yang terstruktur, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dampaknya terhadap siswa. Dengan pendekatan ini, modul yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lingkungan pendidikan formal.²

Modul berbasis karakter juga harus dirancang agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Generasi saat ini, yang sering disebut sebagai generasi digital, memiliki pola pikir, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, modul ini harus mencakup elemen-elemen interaktif, seperti penggunaan teknologi dan media digital, untuk menarik minat siswa sekaligus

¹ K Abdillah dan T Hamami, "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021, <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmu/article/view/895>
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmu/article/download/895/488>.

² R A H Cahyadi, "Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model," *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2019, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1563>
<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1563/1737>.

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Modul yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern.

Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, sekolah, dan orang tua, sangat penting dalam implementasi modul berbasis karakter. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam modul. Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis karakter, termasuk kebijakan yang mendorong pembentukan karakter siswa. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembinaan di rumah.³

Keberhasilan modul berbasis karakter juga bergantung pada keberlanjutan dan evaluasi. Proses evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa modul ini benar-benar memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Evaluasi ini dapat mencakup pengukuran pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, perubahan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial siswa. Dengan evaluasi yang tepat, modul ini dapat terus disempurnakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, pengembangan modul PAI berbasis karakter merupakan langkah strategis untuk membentuk insan kamil di lingkungan pendidikan formal. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai alat untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

2. METODE

³ H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (development research) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk menghasilkan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter yang relevan dan efektif dalam membentuk insan kamil di lingkungan pendidikan formal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pengembangan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi efektivitas produk yang dihasilkan.

Tahap pertama, analisis (Analysis), dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, guru, dan institusi pendidikan terkait modul PAI berbasis karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI, kuesioner kepada siswa, serta analisis dokumen kurikulum yang berlaku. Tahap ini bertujuan untuk menentukan elemen karakter yang harus diintegrasikan dalam modul serta format yang paling sesuai untuk diterapkan.

Tahap kedua, perancangan (Design), melibatkan penyusunan kerangka modul yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran, serta metode evaluasi. Prinsip-prinsip pengembangan karakter, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, diintegrasikan ke dalam setiap komponen modul. Desain ini dirancang agar interaktif dan relevan dengan gaya belajar siswa di era digital, termasuk dengan memanfaatkan elemen teknologi.

Tahap ketiga, pengembangan (Development), mencakup pembuatan modul berdasarkan desain yang telah dirumuskan. Modul diuji secara internal melalui validasi oleh ahli pendidikan, ahli agama, dan praktisi pendidikan untuk memastikan kelayakan isi dan desain. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli untuk menyempurnakan modul sebelum diimplementasikan.

Tahap keempat, implementasi (Implementation), melibatkan uji coba modul di kelas pada lingkungan pendidikan formal. Guru dilatih untuk menggunakan modul ini secara efektif, dan siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran menggunakan modul yang telah dikembangkan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur respons siswa terhadap modul dan sejauh mana modul mendukung pembentukan karakter mereka.

Tahap terakhir, evaluasi (Evaluation), dilakukan untuk menilai efektivitas modul dalam membentuk karakter siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi mencakup aspek pemahaman siswa terhadap materi, perubahan perilaku, dan umpan balik dari guru serta siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul agar dapat digunakan secara luas di lingkungan pendidikan

formal. Dengan pendekatan ini, diharapkan modul yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk insan kamil sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat. Dalam konteks pendidikan formal, PAI berfungsi sebagai mata pelajaran strategis yang menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan budaya dalam kehidupan siswa. Teori pendidikan holistik menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual dapat menciptakan individu yang seimbang dan bermakna. Dalam hal ini, salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk insan kamil, individu yang sempurna menurut ajaran Islam, dengan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral.⁴

Konsep insan kamil tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan moral, pembentukan karakter yang kuat membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang konsisten melalui pendidikan. Dalam praktiknya, mencapai tujuan ini sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks, seperti kurikulum yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Akibatnya, pembentukan karakter siswa sering kali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran PAI.⁵

Pengembangan modul PAI berbasis karakter merupakan langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pengembangan karakter, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Teori pendidikan karakter menggarisbawahi pentingnya proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi

⁴ Afifi Fauzi Abbas dan Abdullah A. Afifi, "Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 2 (2021): 7–17.

⁵ Fajri Ahmad, "Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi," *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)* 5, no. 1 (2023): 182–91.

nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan ini, modul tidak hanya menjadi sumber belajar teoritis, tetapi juga alat yang efektif untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Modul berbasis karakter ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Dalam modul ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi tematik, proyek berbasis nilai, dan studi kasus. Misalnya, modul dapat mengajarkan konsep tanggung jawab melalui proyek yang melibatkan pengelolaan lingkungan sekolah, sehingga siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai tersebut secara langsung.⁶

Pendekatan ini juga relevan dengan teori pendidikan sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral. Modul PAI berbasis karakter dirancang untuk mendorong kerja sama dan komunikasi antar siswa melalui aktivitas kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam, sesuai dengan teori pembelajaran observasional.

Keunggulan lain dari modul berbasis karakter adalah kemampuannya untuk menjembatani kebutuhan siswa modern, yang cenderung visual dan interaktif. Dengan memasukkan elemen teknologi dan media digital, modul ini dapat menarik minat siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan digital yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini.⁷

Pengembangan modul berbasis karakter juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, sekolah, dan orang tua. Menurut teori ekosistem pendidikan, pembelajaran yang efektif memerlukan lingkungan yang mendukung, termasuk kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Guru berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

⁶ M N Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/581> <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/download/581/411>.

⁷ Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

sementara sekolah menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung. Orang tua, di sisi lain, berperan dalam memperkuat pembelajaran di rumah.⁸

Dengan demikian, pengembangan modul PAI berbasis karakter menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Modul ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, modul ini dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan bermakna dalam membentuk insan kamil di lingkungan pendidikan formal.

Implementasi modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilannya. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Menurut teori pendidikan humanistik, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendamping yang mendorong perkembangan intelektual dan emosional siswa. Guru yang efektif dalam peran ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi kunci, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi.

Sekolah juga berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis karakter. Menurut teori ekosistem pendidikan, lingkungan sekolah yang kondusif mencakup kebijakan, fasilitas, dan budaya yang mendorong pembentukan karakter siswa. Sekolah dapat menerapkan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari, seperti program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islami, dan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif. Lingkungan yang mendukung ini akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui modul.⁹

⁸ Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

⁹ Neni Putri dkk., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.

Selain guru dan sekolah, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Teori pendidikan berbasis keluarga menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan rumah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih holistik. Orang tua dapat mendukung implementasi modul berbasis karakter dengan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanamkan disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial di rumah. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua akan memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berjalan konsisten di berbagai lingkungan.

Keberhasilan modul berbasis karakter juga bergantung pada evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas modul dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut teori evaluasi pendidikan, evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak modul. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes pemahaman siswa, observasi perubahan perilaku, dan wawancara dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang kemajuan siswa.

Proses evaluasi juga memberikan peluang untuk menyempurnakan modul berdasarkan temuan lapangan. Revisi modul dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang muncul selama implementasi. Dengan pendekatan evaluatif ini, modul dapat terus berkembang menjadi alat yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, sesuai dengan teori pengembangan berkelanjutan yang menekankan pentingnya penyesuaian berdasarkan umpan balik.¹⁰

Pengembangan modul PAI berbasis karakter merupakan langkah strategis dalam membentuk insan kamil, individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai alat yang mendukung siswa menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Menurut teori pendidikan karakter, pembelajaran yang dirancang dengan fokus pada nilai-nilai moral mampu menghasilkan individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan dukungan yang sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua, modul berbasis karakter dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih relevan dan efektif. Evaluasi yang berkelanjutan memastikan bahwa modul ini tetap adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan di lingkungan pendidikan

¹⁰ Dewi Agustriani, "Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2023): 1–23.

formal. Dengan demikian, modul ini menjadi sarana strategis dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral tinggi. Modul PAI berbasis karakter menjadi solusi inovatif untuk menghadapi tantangan pendidikan modern, dengan tujuan utama membentuk insan kamil yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pengembangan modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pengembangan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun karakter siswa.

Keberhasilan implementasi modul berbasis karakter sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan teladan, sementara sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif melalui kebijakan dan fasilitas yang mendukung pembelajaran karakter. Orang tua berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembinaan yang konsisten di rumah. Sinergi antara ketiga pihak ini menjadi kunci untuk memastikan internalisasi nilai-nilai karakter berjalan secara efektif.

Proses evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan modul ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas modul, sekaligus menjadi dasar untuk menyempurnakan modul agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan pendidikan. Dengan evaluasi yang tepat, modul ini dapat terus berkembang menjadi alat pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Dengan pendekatan yang relevan dan berbasis teknologi, modul ini juga menjawab kebutuhan generasi modern yang cenderung visual dan interaktif. Elemen digital yang dimasukkan dalam modul tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga

memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih relevan dan bermakna.

Pengembangan modul berbasis karakter menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman. Dengan dukungan sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan, modul ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Modul ini menjadi sarana efektif untuk menjawab kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Referensi

- Abbas, Afifi Fauzi, dan Abdullah A. Afifi. "Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 2 (2021): 7–17.
- Abdillah, K, dan T Hamami. "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/895>
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/download/895/488>.
- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o.
- Agustriani, Dewi. "Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2023): 1–23.
- Ahmad, Fajri. "Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi." *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)* 5, no. 1 (2023): 182–91.
- Amin, M N. "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/view/581>
<https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/download/581/411>.

Revica Febriani: Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter untuk Membentuk Insan Kamil di Lingkungan Pendidikan Formal

- Cahyadi, R A H. "Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model." *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2019.
<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1563>
<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1563/1737>.
- Destriani, Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647-64.
- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647-64.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, dan Destriani Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214-31.